

AKSARA JAWA PEGON SEBAGAI PENGANTAR DI PESANTREN JAWA (ANALISIS OTORITAS KHARISMATIK MENURUT MAX WEBER)

Fahrijal Nurrohman
UIN Sunan Ampel Surabaya
email: fahrijalnurr@gmail.com

Abstrak

Bahasa merupakan penjelmaan pikiran dan perasaan sebagai wujud dari budi manusia. Oleh karena bahasa merupakan perwujudan budi manusia, maka bahasa bukanlah semata-mata struktur gramatika yang hanya berisi aspek bunyi, kata, dan kalimat, melainkan bahasa merupakan cermin yang selengkap-lengkapnyanya dan sesempurnyanya dari kebudayaan. Dalam penelitian ini, digunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis otoritas karismatik menurut Max Weber. Pendekatan analisis otoritas karismatik sering digunakan dalam penelitian di bidang antropologi budaya. Aksara Jawa Pegon memiliki beberapa keunggulan yang membedakannya dari aksara Jawa lainnya, diantaranya: (1) Aksesibilitas, (2) Fleksibilitas, (3) Representasi fonetik yang akurat, (4) Penggunaan dalam konteks agama. Dalam konteks pesantren Jawa, aksara Jawa Pegon dapat menjadi alat untuk menyampaikan ajaran agama, tradisi, dan nilai-nilai budaya kepada para santri. Pemimpin pesantren yang mampu menguasai aksara Jawa Pegon dan menggunakannya dengan baik dapat membangun koneksi emosional dan spiritual dengan para santri, serta memperkuat hubungan guru-murid yang khas dalam pesantren.

Kata Kunci: *Aksara; Jawa; Pegon; Weber*

A. Pendahuluan

Bahasa merupakan penjelmaan pikiran dan perasaan sebagai wujud dari budi manusia. Oleh karena bahasa merupakan perwujudan budi manusia, maka bahasa bukanlah semata-mata struktur gramatika yang hanya berisi aspek bunyi, kata, dan kalimat, melainkan bahasa merupakan cermin yang selengkap-

lengkapnya dan sesempurnanya dari kebudayaan.¹ Peran bahasa sangat dominan dalam kehidupan manusia karena bahasa tidak hanya menjadi bagian dari kebudayaan manusia tetapi juga menjadi penentu dari perkembangan kebudayaan itu sendiri. Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan Masinambow bahwa bahasa menempati posisi sangat sentral dalam kehidupan manusia karena bahasa mempunyai aspek majemuk terutama meliputi aspek biologis, psikologis, sosial, dan kultural.²

Jika bahasa memperlihatkan kemajemukan seperti itu, maka dengan sendirinya linguistik sebagai ilmu memperlihatkan kemajemukan pula dalam usaha mengkaji bahasa. Oleh karena itu, ranah linguistik sebagai ilmu yang mempelajari bahasa merupakan sebuah bidang keilmuan yang mempelajari aspek-aspek internal dari bahasa sebagai produk masyarakat dan produk kebudayaan.³ Seperti yang sudah diketahui bahwa Indonesia memiliki beragam bahasa dari setiap daerah yang ada di Indonesia, dan salah satunya adalah Bahasa Jawa. Bahasa Jawa adalah bahasa yang sangat kaya karena memiliki banyak kosakata, bahasa ibu masyarakat Jawa, serta dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari, serta memiliki fungsi komunikatif yang berperan sebagai sarana untuk mengenalkan nilai-nilai luhur, dan sopan santun dengan mengenali batas-batas serta menumbuhkan rasa tanggung jawab sehingga nilai sopan santun dapat membentuk pribadi seseorang.⁴

Dengan begitu banyaknya jumlah penutur, bahasa Jawa menjadi bahasa yang mempunyai pengaruh begitu besar bagi bahasa-bahasa lainnya. Walaupun akhir-akhir ini banyak kegelisahan akan punahnya bahasa Jawa dikalangan penuturnya, namun seiring berjalannya waktu bahasa Jawa mulai mengalami kebangkitan lagi. Terbukti dengan munculnya kembali Didi Kempot dengan lagu-lagunya yang ambyar, disusul dengan Denny Caknan dengan singlenya yang berjudul Kartonyono Medot Janji, perlahan masyarakat Indonesia mulai terbiasa dengan bahasa Jawa dalam kehidupan sehari-harinya.

Di dunia pesantren yang khususnya berada di pulau Jawa, bahasa Jawa tidak bisa dilepaskan dari kehidupan sehari-hari. Karena dalam setiap kajian-

¹ Alisyahbana, S.T. 1977. *Dari Perjuangan dan Pertumbuhan Bahasa Indonesia dan Bahasa Melayu sebagai Bahasa Modern (Kumpulan Esai 1957 – 1877)*. Jakarta: Dian Rakyat.

² Masinambow, E.K.M. 2000. "Linguistik dalam Konteks Studi Sosial Budaya" dalam Bambang

Kaswanti Purwo. *Kajian serba Linguistik untuk Anton Moeliono Pereksa Bahasa*. Jakarta: Gunung Mulia dalam kerja sama dengan Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya.

³ Mardikantoro, Hari Bakti. 2013. BAHASA JAWA SEBAGAI PENGUNGKAP KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT SAMIN DI KABUPATEN BLORA. *Jurnal Komunitas*. Vol 5 No 2. Hal 197-207.

⁴ Ladifa, Hafizrul dkk. 2021. EKSISTENSI BAHASA JAWA BAGI MASYARAKAT JAWA DI ERA WESTERNISASI BAHASA. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*. Vol. 06, No.01. Hal. 65-71

kajian yang dilakukan di dunia pesantren, para pengajar menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa pengantar. Hal ini tidak lepas dari bagaimana awal sejarah munculnya pondok pesantren dan segala dinamika yang menyelimutinya. Kata pesantren yang asalnya dari kata-kata santri yang mendapatkan awalan pedan memiliki akhiran-an yang memiliki arti tempat tinggal untuk para santri. Salah satu dari lembaga pendidikan yaitu Pondok pesantren lembaga pendidikan, dakwah yang di didirikan oleh Syekh Maulana Malik Ibrahim untuk mensyiarkan ajaran Islam di Jawa. Selanjutnya Raden Rohmat (Sunan Ampel) adalah orang yang berhasil mendirikan dan mengembangkan pondok pesantren. Beliau mendirikan pondok pesantren pertama kali berada di kawasan Kembang Kuning. Setelah itu Beliau pindah ke Ampel Denta Surabaya dan mendirikan pondok pesantren di sana akhirnya ia dikenal dengan sebutan Sunan Ampel.⁵

Artikel ini akan menyelidiki konsep kekuasaan dan kharismatik dalam aksara Jawa Pegon, dengan fokus pada bagaimana konsep-konsep ini tercermin dalam penggunaan aksara Jawa pegon di dunia pesantren di daerah Jawa dengan menggunakan tipologi Max Weber.

B. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, digunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis otoritas karismatik menurut Max Weber. Pendekatan analisis otoritas karismatik sering digunakan dalam penelitian di bidang antropologi budaya. Oleh karena itu, peneliti memilih metode kualitatif dengan pendekatan analisis otoritas karismatik untuk memperoleh data yang valid dan jelas mengenai aksara Jawa Pegon sebagai pengantar di pesantren. Sebab aksara Jawa pegon juga dianggap sebagai bagian dari kebudayaan yang diciptakan dari rahim pondok pesantren. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan library research. Dalam analisis data penelitian kualitatif ini, dilakukan tiga tahap, yaitu reduksi data, paparan data, dan penarikan kesimpulan serta verifikasi.

C. Hasil dan Diskusi

1. Mengetahui Sejarah Aksara Jawa Pegon

Kata Pegon berasal dari bahasa Jawa yaitu *pego*, yang artinya 'ora lumrah anggone ngucapake' yang artinya tidak lazim dalam mengucapkannya.⁶ Mengapa dikatakan tidak lazim, karena banyaknya kata Jawa yang ditulis dengan aksara Arab, namun menjadi aneh ketika diucapkan. Di kalangan pesantren, aksara Pegon lahir untuk memaknai atau menerjemahkan kitab-kitab berbahasa Arab ke dalam bahasa Jawa, karena penulisan huruf Arab dari

⁵ Nasution, Nindi Aliska. 2020. *Lembaga Pendidikan Islam Pesantren*. Al-Muaddib :Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Keislaman. Vol. 5 No. 1 Hal. 36-52

⁶ Kromoprawirto, M. 1867. *Kawruh Aksara Pegon*. Madiun.

kanan ke kiri, begitupun dengan Pegon, penulisannya dari kanan ke kiri. Jadi dalam pembelajaran kitab kuning di pesantren, aksara Pegon ini ditulis sebagai terjemahan dari aksara Arab gundul atau tidak bersyakkal (Ibrahim, 2017).⁷

Aksara atau tulisan Pegon merupakan sebuah produk akulturasi budaya Islam dengan masyarakat lokal yaitu huruf Arab yang dimodifikasi ke dalam bahasa daerah di nusantara yaitu bahasa Jawa dan Sunda. Hal ini bertujuan untuk menyebarkan ajaran Islam kepada masyarakat yang masih kental dengan kepercayaan sebelumnya.⁸ Perkembangan aksara Pegon tidak lepas dari peran para santri yang belajar di pondok pesantren. Para santri selain belajar pengetahuan agama Islam, mereka juga mempelajari aksara Arab. Semula aksara Arab hanya digunakan oleh guru-guru agama untuk mempelajari dan memahami agama Islam, namun aksara Arab dimodifikasi oleh para santri sesuai dengan bunyi lidah Jawa, sehingga masyarakat yang tidak pandai bahasa Arab, dapat mengerti dan mamahami ajaran Islam dengan baik.⁹

Oleh karena itu, tidak heran jika para wali dan ulama dalam menyebarkan ilmu dan agama menggunakan aksara Pegon.¹⁰ Hal ini karena mereka memiliki alasan idealis yang didasarkan pada kepentingan politis yaitu sebagai simbol perlawanan dalam mengusir penjajah.¹¹ Menurut J.G. Capsaris, ahli paleografi nusantara, bahwa asal tulisan yang kini berkembang di Indonesia, berasal dari aksara Palawa. Aksara ini berasal dari negara India bagian selatan. Hal ini terbukti dengan ditemukannya prasasti Kutai di Kalimantan Timur pada abad ke 4. Setelah itu berkembang aksara Kawi atau Jawa Kuno yang merupakan kelanjutan tulisan Palawa, yang ditemukan pada prasasti Dinoyo di Jawa Timur pada abad ke 8. Dari aksara Palawa dan Kawi ini akan berkembang menjadi aksara Hanacaraka dan aksara daerah lainnya seperti aksara Lampung, Rencong, Batak Karo, dan Bugis Makasar.¹²

⁷ Ibrahim, S. W. & R. 2017. Pemaknaan Jawa Pegon dalam Memahami Kitab Kuning di Pesantren. *Ilmiah Studi Islam*. Vol 17. No. 1

⁸ Hidayani, Fika. 2020. Paleografi Aksara Pegon. *Tamaddun: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam*, Vol. 8 Issue 2. Hal. 302-319

⁹ Behrend, T. E. 1996. *Textual Gateway: The Javanese Manuscripts Tradition" dalam Illumination the Writing Traditions of Indonesia* (Aan Kumar). New York and Tokyo: The Lontar Foundation & Weatherhill.

¹⁰ Akbar, M. A. 2017. *Perancangan Informasi Aksara Pegon Melalui Media Buku Cerita Bergambar*. Universitas Komputer Indonesia.

¹¹ Ibid

¹² Suryani, E. 2012. *Filologi*. Bogor: Ghalia Indonesia

Aksara Pegon (Arab Jawa) sendiri hingga saat ini belum ada data yang akurat mengenai kapan dan dimana aksara ini muncul. Namun terdapat beberapa data mengenai munculnya aksara Pegon yaitu sebagai berikut:¹³

- a. Aksara Pegon muncul sekitar tahun 1400 yang digagas oleh Raden Rahmat atau lebih dikenal dengan Sunan Ampel;
- b. Aksara Pegon muncul pada abad ke XVIII hingga XIX yaitu didasarkan pada karya-karya ulama seperti K. H. Ahmad Rifa'i (1786- 1878); K. H. Sholeh Darat (1820-1903);
- c. Aksara Pegon digagas oleh Syarif Hidayatullah atau Sunan Gunung Jati Cirebon dan Imam Nawawi Banten.

2. Tipologi Max Weber

Max Weber yang lahir pada tanggal 21 April 1864 di Erfurt, Jerman adalah anak seorang advokat, anggota parlemen wakil dari Partai Nasional Liberal dan Dewan Kota Berlin. Sang ayah, Max Weber senior, keturunan dari keluarga pengusaha tekstil kaya Jerman Barat, sedangkan sang ibu, Helena Weber. Seorang wanita saleh yang menaruh perhatian besar terhadap kebudayaan, kemanusiaan dan agama.¹⁴ sesudah menyelesaikan pendidikan gymnasium di Berlin tahun 1882, Weber masuk Universitas Heidelberg belajar ilmu hukum dan lulus tahun 1886. Pada tahun 1893 dia menikah dengan Marianne Schitger dan pada saat itu pula dia diangkat menjadi guru besar madya dalam bidang hukum dagang di Universitas Berlin.

Selama jenjang karirnya, ada beberapa karyanya yang telah diterbitkan, diantaranya *Die Protestantische Etik und der Geist des Kapitalismus (The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism)*. Tulisan yang bisa dikatakan kontroversial ini merupakan karya pertamanya dalam bidang sosiologi agama yang mencoba memberikan penjelasan tentang dunia modern dan tanggapannya terhadap pernyataan kaum Marxis yang mengutamakan faktor kebendaan dalam proses sejarah. Tulisan ini adalah titik tolak yang mengawali sumbangan Weber dalam sosiologi agama. Sesudah bukunya yang pertama, dia menulis lagi serangkaian tiga seri mengenai agama, yaitu *Religion of China: Confucianism and Taoism; Religion of India: The Sociology of Hinduism and Buddhism*; dan *Ancient Judaism*.

Dalam pandangan Max Weber teori sosial 'otoritas' diklasifikasikan menjadi tiga karakteristik yakni:

- Otoritas Tradisional

¹³ Fikri, I. 2014. *Aksara Pegon (Studi tentang Simbol Perlawanan Islam di Jawa pada Abad XVIII-XIX)*. Semarang.

¹⁴ Muchtarom, Zaini. 2000. *Konsep Max Weber tentang Kepemimpinan Kharismatik*. Refleksi. Vol. II. No. 3. Hal 14-23.

Otoritas tradisional memperoleh legitimasinya dari tradisi atau adat. Orang menjadi pemimpin bukan karena kemampuannya, tetapi karena sudah ditentukan di masa lalu, seperti ketika seorang anak muda mewarisi tahta ayahnya.¹⁵ Hal ini menunjukkan bahwa otoritas tradisional berasal dari warisan, garis keluarga, atau etnis. Dalam pandangan ini, kekuasaan didasarkan pada hubungan pribadi atau personal, serta kesetiaan pribadi seseorang kepada pemimpin sebelumnya. Pemilik otoritas tradisional adalah orang-orang yang dianggap mengetahui tradisi yang sakral. Karena itu, ikatan adat memegang peranan penting.

Max Weber membedakan tiga jenis otoritas tradisional: *gerontokrasi*, *patriarki*, dan *patrimonialisme*. *Gerontokrasi* adalah wewenang yang dijalankan oleh orang tua dalam suatu kelompok. *Patriarkalisme* adalah semacam kekuasaan dimana power dipegang oleh suatu kekerabatan (rumah tangga) dan memiliki kekuasaan yang diwariskan. Sedangkan *patrimonialisme* adalah bentuk otoritas yang membutuhkan seorang pemimpin untuk bekerja dengan kerabat atau rekan terdekatnya yang memiliki pengabdian pribadi kepadanya.

- Otoritas Kharismatik

Karisma individu dan pola kekuasaan memunculkan otoritas kharismatik. Max Weber, seorang sosiolog abad ke-19, memperhatikan model kepemimpinan ini secara genealogis pada tahun 1947.¹⁶ Menurut Wirawan, nalar Weberian menyatakan bahwa kepemimpinan kharismatik memiliki kemampuan untuk mempengaruhi sistem sosial karena pengikutnya percaya bahwa pemimpin yang mereka ikuti telah diberi wewenang khusus untuk menjadi seorang pemimpin.¹⁷ Kekuatan kharismatik didasarkan pada kapasitas spesifik yang ada dalam diri seseorang, apakah kemampuan itu terkait dengan orang itu karena kemurahan Tuhan atau dianggap bawaan sejak lahir. Orang-orang di sekitarnya mempercayai dan menyembahnya karena mereka percaya sumber keahliannya adalah sesuatu di atas kekuatan dan kapasitas manusia pada umumnya, seperti para nabi, rasul, penguasa terkemuka dalam sejarah, dan lain-lain.¹⁸

¹⁵ Kartini, K. 2001. *Pemimpin dan Kepemimpinan*. Rajawali Press.

¹⁶ Arifin, A. Z. 2015. *Transmitting Charisma: Re-reading Weber through the Traditional Islamic Leader in Modern Java*. Sosiologi Reflektif, Vol. 9, No 2, Hal 1-30.

¹⁷ Fitriani, M. I. 2016. Kepemimpinan Kharismatis-Transformatif Tuan Guru Dalam Perubahan Sosial Masyarakat Sasak-Lombok Melalui Pendidikan. *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, Vol 16, No 1, Hal 175.

¹⁸ Hasanah, R., & Kosin, M. (2016). Analisis Gaya Kepemimpinan Kharismatik dalam Memelihara Nilai-nilai Tradisi Kepesantrenan Tradisional di Pondok Pesantren Nurul Huda Kamundung Sampang. *Research Journal of Islamic Education Management*, Vol 4 No. 1, Hal 72-85.

Menurut Weber, “kharisma” adalah ciri atau bakat seseorang yang membedakannya dengan orang biasa. Dia dianggap memiliki kecerdasan atau kekuatan superior, supranatural, manusia super, atau setidaknya luar biasa. Ciri pembeda lainnya dari otoritas ini adalah bahwa para pengikut mengabdikan diri mereka kepada pemimpin karena mereka percaya bahwa mereka dipanggil untuk melakukannya. Menurut Weber, kharisma adalah fenomena irasional yang unik. Hal ini karena pengakuan atas otentisitas orang yang dianggap pemimpin merupakan landasan otoritas kharismatik (Permatasari & Subaidi, 2021).¹⁹

- Otoritas Legal-Rasional

Kewenangan atau otoritas legal rasional disebut juga dengan kewenangan hukum, yaitu kewenangan yang didasarkan pada kerangka hukum yang berlaku di masyarakat. Landasan otoritas rasional adalah legitimasi (legitimasi), yaitu hak orang yang berkuasa. Legitimasi pemegang kekuasaan untuk mengeluarkan perintah berdasarkan aturan yang disepakati bersama, merumuskan peraturan, dan menerapkannya sesuai dengan konstitusi yang ditetapkan secara resmi. Perintah juga diberikan berdasarkan aturan impersonal (bukan personal). Dalam hal ini, individu yang bertugas mengeluarkan perintah melakukannya sebagai institusi impersonal daripada sebagai hak prerogatif pribadi. Orang-orang menciptakan lembaga ini atas dasar hukum untuk mengatur kehidupan mereka (Rachmadhani, 2021).²⁰

3. Otoritas Kharismatik Dalam Aksara Jawa Pegon

Aksara Jawa Pegon sangat identik dengan pondok pesantren. Pada umumnya, pondok pesantren dipimpin oleh seorang kiai. Kiai dalam bahasa Jawa dipakai untuk tiga jenis gelar yang saling berbeda. *Pertama*, sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap kramat, misalnya “Kiai Garuda Kencana” sebutan Kereta Emas di Kraton Yogyakarta. *Kedua*, gelar kehormatan untuk orang tua, dan *ketiga*, gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seseorang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pemimpin pesantren.²¹

Kepemimpinan kiai di pesantren bersumber pada kombinasi antara (tradisi) pendidikan Islam dan karisma yang diperoleh atau diwarisi (secara geneologis) atau sifat kepemimpinan kharismatik kiai. Kepemimpinan kharismatik memiliki persuasi kuat dalam menanamkan ideologi. Pemimpin

¹⁹ Permatasari, M. R., & Subaidi. 2021. Kepemimpinan Masyarakat Jawa (Analisis Pemikiran Max Weber: Masyarakat Abangan, Santri, Priyayi di Surakarta, Indonesia). *Educational Research and Management*, Vol 1 No. 4, Hal 232–245.

²⁰ Rachmadhani, A. (2021). *Otoritas Keagamaan di Era Media Baru*. Panangaran: *Jurnal Penelitian Agama Dan Masyarakat*, Vol 5, No. 2, Hal 150–169.

²¹ Dhofier, Zamakhshari. 2011. *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES.

karismatik dapat diperoleh secara given, seperti tubuh yang besar, suara yang keras, dan mata yang tajam serta adanya ikatan geneologis dengan kiai karismatik sebelumnya dan proses perekrutannya.²²

Dunia pesantren sarat dengan aneka pesona, keunikan, kekhasan dan karakteristik tersendiri yang tidak dimiliki oleh institusi lainnya. Kepemimpinan kiai di sebuah pondok pesantren memegang teguh nilai-nilai luhur yang menjadi acuannya dalam bersikap, bertindak, dan mengembangkan pesantren. Pola kepemimpinan kiai dalam pendidikan pesantren sangat esensial. Hidup atau matinya sebuah pesantren tergantung pada pola kepemimpinan kiai yang dijalankan di pesantren itu. Kepemimpinan kiai dalam mengelola pesantren tidak hanya dilandasi kemampuan mengatur pesantren, akan tetapi juga dilandasi kekuatan spiritual dan nilai-nilai ketaatan kepada Allah Swt. Atas dasar inilah, kiai mampu menjadi aktor perubahan sosial.²³

Seorang kiai dalam menyampaikan ilmu-ilmunya senantiasa merujuk kepada kitab-kitab ulama terdahulu. Sistemnya kiai membacakan kitab kemudian para santri memaknai kitabnya sendiri-sendiri. Aksara Jawa pegon menjadi sarana untuk para santri mengaji bersama dengan kiai atau ustadz. Walaupun aksara pegon merupakan bagian dari beberapa aksara Arab, namun pada pelafalannya tetap dengan menggunakan bahasa Jawa. Sebagaimana pada tabel yang ada di bawah ini:

Aksara Jawa Pegon memiliki beberapa keunggulan yang membedakannya dari aksara Jawa lainnya. Berikut ini beberapa keunggulan yang dapat dikaitkan dengan penggunaan aksara Jawa Pegon:

1. Aksesibilitas: Aksara Jawa Pegon menggunakan huruf Arab sebagai dasar penulisannya. Karena itu, bagi mereka yang sudah menguasai huruf Arab, belajar aksara Jawa Pegon bisa lebih mudah karena sudah ada kesamaan dalam bentuk huruf-hurufnya. Ini dapat menjadi keunggulan bagi individu yang ingin mempelajari dan menggunakan aksara Jawa namun memiliki latar belakang keagamaan Islam atau familiar dengan aksara Arab.
2. Fleksibilitas: Aksara Jawa Pegon memungkinkan penulisan bahasa Jawa dengan menggunakan sistem tulisan Arab, yang terdiri dari huruf-huruf konsonan dan tanda-tanda diakritik yang menandakan bunyi vokal. Hal ini memudahkan penulisan dan pembacaan dalam bahasa Jawa karena

²² Arifin, Zainal. 2015. *Kepemimpinan Kiai Dalam Ideologisasi Pemikiran Santri di Pesantren-pesantren Salafiyah Mlangi Yogyakarta*. INFERENSI: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan. Vol. 9, No. 2. Hal. 351-372

²³ *Ibid*

tata bahasa dan ejaan dalam Bahasa Jawa Pegon lebih sistematis dan terstandarisasi.

3. Representasi fonetik yang akurat: Aksara Jawa Pegon mampu menggambarkan bunyi-bunyi dalam bahasa Jawa secara akurat. Aksara Jawa Pegon mempertahankan bunyi-bunyi asli bahasa Jawa dengan lebih baik daripada beberapa sistem tulisan Jawa lainnya. Dalam aksara Jawa Pegon, setiap huruf Arab mewakili satu bunyi konsonan dalam bahasa Jawa, sehingga memudahkan pembacaan dan pelafalan.
4. Penggunaan dalam konteks agama: Aksara Jawa Pegon banyak digunakan dalam tulisan-tulisan keagamaan dan literatur Islam di Pulau Jawa. Keunggulan aksara Jawa Pegon terkait dengan penggunaannya dalam konteks agama adalah kemampuannya untuk memfasilitasi penulisan dan pembacaan teks-teks agama Islam dalam bahasa Jawa. Hal ini memungkinkan pemeluk agama Islam yang menggunakan bahasa Jawa untuk menggabungkan elemen agama dan budaya dalam komunikasi dan penulisan.

D. Kesimpulan

Penggunaan aksara Jawa Pegon dalam pesantren Jawa mencerminkan keterkaitan yang erat antara kekuasaan dan keagamaan. Para pemimpin pesantren yang menggunakan aksara Jawa Pegon dalam komunikasi dan tulisan mereka dapat memanasifasikan kualitas kepemimpinan karismatik yang dijelaskan oleh Weber. Dalam konteks pesantren Jawa, aksara Jawa Pegon dapat menjadi alat untuk menyampaikan ajaran agama, tradisi, dan nilai-nilai budaya kepada para santri. Pemimpin pesantren yang mampu menguasai aksara Jawa Pegon dan menggunakannya dengan baik dapat membangun koneksi emosional dan spiritual dengan para santri, serta memperkuat hubungan guru-murid yang khas dalam pesantren.

Namun, penting untuk dicatat bahwa analisis kekuasaan dan kharismatik dalam konteks pesantren Jawa dengan menggunakan teori Max Weber tidak terbatas pada penggunaan aksara Jawa Pegon. Masih ada banyak faktor lain yang perlu dipertimbangkan, seperti praktik keagamaan, budaya pesantren, dan relasi sosial di dalamnya. Dalam kesimpulannya, penggunaan aksara Jawa Pegon dalam pesantren Jawa dapat memperkuat kekuasaan dan kharismatik pemimpin pesantren dalam konteks keagamaan dan budaya Jawa. Namun, penting untuk mengingat bahwa kekuasaan dan kharismatik dalam pesantren tidak hanya bergantung pada aspek tulisan, tetapi juga pada kepribadian, komunikasi, dan pengaruh pribadi yang luar biasa yang dimiliki oleh pemimpin pesantren.

E. Referensi

- Akbar, M. A. *Perancangan Informasi Aksara Pegon Melalui Media Buku Cerita Bergambar*. Universitas Komputer Indonesia. (2017).
- Alisyahbana, S.T. *Dari Perjuangan dan Pertumbuhan Bahasa Indonesia dan Bahasa Melayu sebagai Bahasa Modern (Kumpulan Esai 1957 - 1877)*. Jakarta: Dian Rakyat. (1977).
- Arifin, A. Z. *Transmitting Charisma: Re-reading Weber through the Traditional Islamic Leader in Modern Java*. *Sosiologi Reflektif*, Vol. 9, No 2, Hal 1-30. (2015).
- Behrend, T. E. *Textual Gateway: The Javanese Manuscripts Tradition dalam Illumination the Writing Traditions of Indonesia (Aan Kumar)*. New York and Tokyo: The Lontar Foundation & Weatherhill. (1996).
- Dhofier, Zamakhsari. *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES. (2011).
- Fikri, I. *Aksara Pegon (Studi tentang Simbol Perlawanan Islam di Jawa pada Abad XVIII-XIX)*. Semarang. (2014).
- Fitriani, M. I. *Kepemimpinan Kharismatis-Transformatif Tuan Guru Dalam Perubahan Sosial Masyarakat Sasak-Lombok Melalui Pendidikan*. *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, Vol 16, No 1, Hal 175. (2016).
- Hasanah, R., & Kosin, M. *Analisis Gaya Kepemimpinan Kharismatik dalam Memelihara Nilai-nilai Tradisi Kepesantrenan Tradisional di Pondok Pesantren Nurul Huda Kamundung Sampang*. *Research Journal of Islamic Education Management*, Vol 4 No. 1, Hal 72-85. (2016)
- Hidayani, Fika. *Paleografi Aksara Pegon*. *Tamaddun: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam*, Vol. 8 Issue 2. Hal. 302-319. (2020).
- Ibrahim, S. W. & R. *Pemaknaan Jawa Pegon dalam Memahami Kitab Kuning di Pesantren*. *Ilmiah Studi Islam*. Vol 17. No. 1. (2017).
- Kartini, K. *Pemimpin dan Kepemimpinan*. Rajawali Press. (2001).
- Kromoprawirto, M. *Kawruh Aksara Pegon*. Madiun. (1867).
- Ladifa, Hafizrul dkk.. *EKSISTENSI BAHASA JAWA BAGI MASYARAKAT JAWA DI ERA WESTERNISASI BAHASA*. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*. Vol. 06, No.01. Hal. 65-71. (2021)
- Mardikantoro, Hari Bakti. 2013. *BAHASA JAWA SEBAGAI PENGUNGKAP KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT SAMIN DI KABUPATEN BLORA*. *Jurnal Komunitas*. Vol 5 No 2. Hal 197-207.
- Masinambow, E.K.M. "Lingusitik dalam Konteks Studi Sosial Budaya" dalam Bambang Kaswanti Purwo. *Kajian serba Linguistik untuk Anton Moeliono Pereksa Bahasa*. Jakarta: Gunung Mulia dalam kerja sama dengan Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya. (2000).

- Muchtarom, Zaini. Konsep Max Weber tentang Kepemimpinan Kharismatik. Refleksi. Vol. II. No. 3. Hal 14-23. (2000).
- Nasution, Nindi Aliska. Lembaga Pendidikan Islam Pesantren. Al-Muaddib :Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Keislaman. Vol. 5 No. 1 Hal. 36-52. (2020).
- Permatasari, M. R., & Subaidi. Kepemimpinan Masyarakat Jawa (Analisis Pemikiran Max Weber: Masyarakat Abangan, Santri, Priyayi di Surakarta, Indonesia). Educational Research and Management, Vol 1 No. 4, Hal 232-245. (2021).
- Rachmadhani, A. Otoritas Keagamaan di Era Media Baru. Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama Dan Masyarakat, Vol 5, No. 2, Hal 150-169. (2021)
- Suryani, E. Filologi. Bogor: Ghalia Indonesia. (2012).